

GAMBARAN TOKOH WALISONGO DALAM BABAD TANAH JAWI

Ahwan Fanani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo
aristofanfanani@yahoo.com

Ashabul Kahfi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo
Ashabulkafi93@gmail.com

Abstract

Walisongo figures are well-known as preachers of Islam in Java. They lived in 15th until 16th Century. Their story is popular through oral tradition as well as Javanese literature, one of which is Babad Tanah Jawi. The record of Walisongo in Babad Tanah Jawi cannot be separated from the function of Babad literature as legitimate source for Mataram Power. This article seeks to reveal the description of several Walisongo figures in Babad Tanah Jawi. The article employs literature study as starting point and focuses on intrinsic reading of Babad Tanah Jawi text. Walisongo figures are commonly depicted as protagonists in Babad Tanah Jawi, but Sunan Kudus is portrated quite antagonistic due to his support to Arya Penangsang whose position is as enemy of Sultan Pajang, in which Mataram's kings claimed to be the heirs of Pajang. Walisongo figures, especially Sunan Kalijaga, provide moral and spiritual legitimation to Mataram Dynasty. Walisongo figures represent Islamic support to Mataram Dynasty as Islamic Kings who gain legitimation from supranatural power, instead of people democratic voices.

Key words: *Walisongo (Nine Islamic Guardians), Javanese history, Islam and Kingdom, Historical Literature*

1. Pendahuluan

Walisongo adalah tokoh penyebar Islam yang populer di masyarakat, namun sumber-sumber sejarahnya sering menjadi perdebatan. Kisah mengenai Walisongo dapat ditemukan di masyarakat dan dalam naskah-naskah Jawa klasik. Ada berbagai naskah yang mengandung cerita tentang Walisongo, seperti *Babad Ngampel Denta*, *Babad Seh Malaya*, *Babad Bedahing Majapahit*, *Babad Tingkir*, hingga *Babad Tanah Jawi*. Sumber-sumber lokal mengenai Walisongo cukup banyak tersedia dengan variasi Kisah Walisongo, Wali Delapan atau mengenai kisah orang per tokoh

seperti tentang Sunan Ampel atau Sunan Kalijaga.

Namun, *Walisongo* hanya sedikit atau tidak disinggung oleh klasik Barat. *Suma Oriental* karya Tome Pires (1444) tidak memuat kisah mengenai Walisongo, sedangkan *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles (1817) hanya sedikit menyinggungnya. Beberapa tulisan awal mengenai Walisongo mencoba untuk mengumpulkan serpihan fakta dan fiksi mengenai Walisongo, sebagaimana dilakukan oleh Amen Budiman (1982) dalam bukunya *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* dan oleh Dadan Wildan (2002)

dalam bukunya *Sunan Gunung Jati, Antara Fiksi dan Fakta*. Namun, karya mengenai Walisongo belakangan menekankan historisitas Walisongo, seperti karya Agus Sunyoto (2018).

Dalam literatur Jawa, terdapat jenis karya yang berisi kisah mengenai tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut dengan Babad. Karya Babad awalnya berkaitan dengan pembukaan tanah dan wilayah atau sejarah tokoh tertentu. Karya Babad yang terkenal adalah *Babad Tanah Jawi* yang berkisah mengenai asal mula penguasa Jawa hingga masa Mataram Islam. *Babad Tanah Jawi* adalah karya sastra sejarah yang ditulis dalam bentuk puisi. Usaha penulisannya dalam bentuk prosa dilakukan oleh Ngabehi Kertapraja, yang diterbitkan pertama oleh J.J. Meinsma, dan dialihaksarakan oleh W.L. Olthof. Versi prosa itu direvisi kembali oleh J.J. Ras (1987). *Babad Tanah Jawi* yang banyak beredar di pasaran saat ini adalah versi hasil alihaksara Olthof menceritakan kisah Tanah Jawa sejak Nabi Adam sampai Tahun 1647 Masehi (Olthof, 2009).

Babad Tanah Jawi sangat sentral kedudukannya sebagai sumber sejarah lokal mengenai dinamika politik Jawa, meskipun banyak bias cerita yang muncul di dalamnya. *Babad Tanah Jawi* mengisahkan dinamika politik Jawa dari sejak akhir era Majapahit hingga masa Mataram Islam. Meskipun bermuatan melegitimasi kekuasaan, *Babad Tanah Jawi* menyediakan informasi berharga mengenai kehidupan politik Jawa pada masa lampau. Beberapa sejarawan memberikan tempat tersendiri bagi Babad Tanah Jawi dan sumber-sumber lokal untuk penulisan sejarah, seperti H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud. De Graaf dalam *Awal Kebangkitan Mataram* (1985) mengakui arti penting *Babad Tanah Jawi* untuk penulisan sejarah Jawa, meski ia meragukan kebenaran cerita sebelum

tahun 1580. Bersama dengan Pigeaud, De Graaf (2003) menyusun *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* yang didasarkan atas sumber lokal, termasuk *Babad* dan *Serat Kandha*.

Namun, ada pula yang masih ragu dengan sumber-sumber lokal, seperti Brandes, yang melihat adanya pencampuran gambaran fiksi pada masa lampau dengan peristiwa nyata di kemudian hari. Ricklefs berpandangan bahwa naskah-naskah Asia merupakan karya sastra semata (Ricklefs, 1979: 73).

Namun, sumber-sumber lokal tidak dapat diabaikan untuk mendapatkan gambaran mengenai masa lalu Jawa. Perdebatan mengenai mana elemen fakta dan mana elemen fiksi dalam karya *Babad* bisa dijumpai dengan menempatkan *Babad Tanah Jawi* sebagai karya sastra yang mengandung informasi sejarah. *Babad Tanah Jawi* adalah induk dari sumber-sumber lokal yang menceritakan secara detail tumbuh dan layunya kekuasaan di Jawa. *Babad* memang tidak menyajikan fakta dan peristiwa dalam sudut pandang reportase, melainkan dengan sudut pandang kesadaran sejarah yang mitis. Namun kesadaran tersebut tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dalam suatu konteks sejarah dan kebudayaan.

Muatan *Babad Tanah Jawi* mengenai Walisongo merupakan informasi berharga tentang bagaimana sumber lokal melihat masa lalu tokoh Islam dalam pentas sosial-politik. Jika sebagian sejarawan meragukan validitas *Babad*, namun dalam sudut pandang sastra, karya babad memiliki nilai penting. Sebagian sejarawan bahkan mempergunakan *babad* sebagai sumber informasi mumpuni ketimbang sumber-sumber kolonial (Margana, 2004: 10).

Tulisan ini merupakan upaya mengungkap lebih lanjut mengenai posisi *Babad Tanah Jawi* dalam membeberkan kisah mengenai Walisongo. Tulisan ini

tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk mengungkap fakta Walisongo, melainkan sebagai upaya untuk melihat bagaimana *Babad Tanah Jawi*, sebagai karya sastra sejarah, menampilkan figur Walisongo dan amanat apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui figur Walisongo. Tulisan ini menekankan kepada kajian sejarah teks dan kajian unsur intrinsik teks, khususnya perwatakan dan amanat, terhadap *Babad Tanah Jawi* versi Olthof.

2. Seputar *Babad Tanah Jawi*

Menurut Zoetmulder; *Babad* secara kebahasaan berarti tempat yang baru dibuka atau dibersihkan seperti membersihkan (*membabad*) sebidang hutan. *Babad* juga berarti dimulainya sebuah lakon atau kisah (Zoetmulder dan Robson, 2011). *Babad* mengacu pada nama tokoh cerita, nama tempat atau daerah dan nama peristiwa. *Babad Ajisaka*, *Babad Surapati*, *Babad Manggir* adalah sekian judul *babad* yang berdasarkan nama tokoh cerita; sedangkan *Babad Giyanti*, *Babad Demak*, dan *Babad Cirebon* berkaitan dengan nama tempat atau daerah. Ada pula karya *babad* yang ditulis dalam konteks peristiwa penting tertentu, *Babad Pacina* dan *Babad Bedhahing Ngayogyakarta* (Rochyatmo dalam Sedyawati, eds, 2001: 275).

Babad diperkirakan muncul pada pemerintahan Kartasura. Urutan cerita dalam *babad* biasanya terdiri atas pengantar, bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pengantar memuat judul, jati diri penulis, tempat penulisan, permintaan maaf penulis dan maksud penulisan. Bagian pendahuluan berisi peristiwa yang melatarbelakangi cerita serta silsilah nenek moyang dari tokoh dalam cerita tersebut. Bagian isi memuat inti atau pokok-pokok cerita, dan bagian penutup berisi keterangan tentang waktu cerita itu selesai dikarang. Menurut

Rochyatmo (dalam Sedyawati, eds. 2001: 275), *babad* berisi tiga unsur, yaitu: unsur fakta sejarah, unsur fiktif, dan unsur lain.

Umumnya *babad* pada periode sebelum sastra Jawa modern masih ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. *Babad* dikategorikan sebagai salah satu jenis sastra, yaitu karya sastra Jawa yang berisi tentang cerita sejarah. Oleh karena itu, *babad* disebut cerita sejarah karena mengandung unsur fakta, seperti tokoh, latar belakang peristiwa, dan latar tempat (Pardi, 1996: 9).

Berg berpendapat bahwa *babad* bukanlah karya dokumentasi atas fakta masa lalu sehingga tidak bisa dijadikan sebagai data sejarah karena banyaknya hal-hal *irrasional* yang tidak mungkin ada dalam ruang kosmik manusia. Ia mengambil posisi skeptis dengan memandang bahwa *babad* hanya berisi mitos (Sedyawati, 1997: 170). Namun, Berg alpa bahwa mitos juga merupakan produk budaya yang menggambarkan alam keyakinan atau kesadaran sejarah pada masanya. Pada bagian awal *Babad Tanah Jawi*, terdapat percampuran unsur Islam dan Hindu, yaitu mengenai sejarah berkembangnya manusia. *Babad Tanah Jawi* memasukkan Nabi Adam sebagai manusia pertama, yang mempunyai anak para tokoh pewayangan dan para dewa, seperti Maha Dewa, Brahma, Wisnu hingga Dewi Sri (Olthof, 2009: 1).

Babad dikategorikan sebagai sastra sejarah atau sastra bergenre sejarah atau sejarah yang disastrakan. Penyebutan “sastra sejarah” itu mengisyaratkan kesesuaian konsep antara “sastra,” sebagai satu hasil kreatifitas penciptanya dan diatur oleh hukum sastra dengan “sejarah,” sebagai perkembangan kejadian-kejadian sepanjang masa yang telah lampau yang memiliki karakteristik kegiatan manusia di masa lampau (Kuntowijoyo, 2004). Jadi, *Babad Tanah Jawi* sebagai sastra sejarah merupakan wujud hasil karya pengarang yang

memperlihatkan unsur kreativitas imajinatif dengan mengacu kepada peristiwa tertentu sebagai sandarannya.

Menurut J.J. Ras, *Babad Tanah Jawi* mengalami proses panjang dalam penulisan. Teks itu kemungkinan besar sudah ditulis pada tahun 1612 ketika Panembahan Seda ing Krapyak memerintahkan Carik Panjang Mas untuk menulis ulang *Babad Demak*. *Babad Demak* versi aslinya berisi kisah tentang berdirinya Demak di hutan Bintara beserta silsilah para tokoh yang berhubungan dengannya. Penulisan ulang *Babad Demak* memberi peluang agar keturunan Senapati dihubungkan dengan raja Majapahit dan raja Demak. *Babad Mataram* lahir sebagai kelanjutan dari *Babad Demak* untuk melegitimasi kekuasaan Senapati. *Babad Mataram* menguraikan bagian awal dari *Babad Tanah Jawi* sampai jatuhnya istana Plered tahun 1677 (Ras, 2014: 263 dan 268). Pada pemerintahan Sultan Agung (1613-1646), penulisan *Babad Mataram* diselesaikan oleh Pangeran Panjang Mas dan kemudian mengalami pembaharuan dan edit secara berkala.

Revisi besar pertama dilakukan setelah tahun 1680 oleh Pangeran Adilangu I untuk melegitimasi posisi Amangkurat II sebagai penguasa kraton Kartasura. Revisi kedua dilakukan oleh Pangeran Adilangu II setelah tahun 1705 untuk melegitimasi kudeta yang dilakukan Pangeran Puger atau Pakubuwana I (1705-1719). Pakubuwana II memerintahkan agar teks itu diperbaharui sampai pada masa pemerintahan ayahnya, Amangkurat IV (1719-1726). Pakubuwana III menyertakan pemerintahan Pakubuwana II (1726-1749) dalam *Babad Tanah Jawi* melalui bagian-bagian yang ditulis oleh Carik Bajra atau Tumenggung Tirtawiguna. *Babad Tanah Jawi* ditulis ulang pada tahun 1788 oleh Pakubuwana IV, yang setelah naik tahta menghadapi

masalah politik yang serius. Naskah 1788 inilah yang kini dikenal sebagai *Major Babad* atau Babad Utama (Bakir dan Fawaid, 2017: 3).

Setelah tahun 1830, *Babad Tanah Jawi* dan Babad Giyanti karya Yasadipura I, yang membahas periode 1746-1755, ditulis ulang oleh Yasadipura II atas perintah Pakubuwana VII pada tahun 1836 untuk melegitimasi kedudukannya setelah diasingkannya Pakubuwana VI. *Babad Tanah Jawi* versi *Major* tahun 1836 dianggap hanyalah replika dari *Major Babad* 1788, yang disebut Wieringa (1999: 244-263) sebagai versi final dari *Babad Tanah Jawi* yang kita kenal sekarang (Bakir dan Fawaid, 2017: 4). E. Weiringa berpendapat bahwa *Babad Tanah Jawi* ditulis ulang mulai Paku Buwana II (1726-1749) dan dilanjutkan oleh Paku Buwana III (1749-1788), dengan menambahkan seratus halaman. Penambahan secara signifikan terjadi pada era Paku Buwono IV (1788-1820) yang meminta penambahan cerita yang lebih lama.

Dalam hal pokok, susunan *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kandha* tidak banyak berbeda, meski terdapat beberapa aspek yang mempunyai ciri berlainan, seperti daftar tahun-tahun. *Serat Kandha* atau *Kitab Kandha*, menurut Poerbatjaraka berasal dari era Kartasura, yang berisi cerita campuran tentang keturunan Nabi Adam, yaitu Nabi Sis dan Hampiyah, Nabi Sis punya anak bernama Nurcahya, yang kemudian bertemu iblis bernama Manikmaya. Nurcahya mempunyai anak bernama Nurrahsa yang menggantikan Manikmaya sebagai raja Kayangan dengan gelar Hyang Wenang. *Serat Kandha* berisi pula kisah Nabi Nuh, Idajil, hingga kisah Rama dan Shinta dan kisah pewayangan (Poerbatjaraka, 1952: 142-151).

Ricklefs (1979: 443-454) berpendapat bahwa *Babad Kandha*, yang

berumur lebih muda (1860) dibanding yakni *Babad Kraton* (1777) dan *Major Babad* (1786) menjadi landasan penulisan *Babad Tanah Jawi* versi Meinsma (1874). Jayadiningrat menegaskan *Babad Tanah Jawi* terjadi selambat-lambatnya pada tahun 1625. *Babad Tanah Jawi* disebut sebagai *Babad Besar*, *Babad Induk* atau *Babad Mayor* sebab merupakan induk segala kitab-kitab *Babad* di Jawa. Teks *Babad Tanah Jawi* yang berbentuk naskah maupun terbitan memiliki beberapa versi di antaranya:

1. *Babad Tanah Jawi* Gancaran, edisi Meinsma, 1874
2. *Babad Tanah Jawi* I-IV oleh Panji Jayasubrata, 1885, 1886, 1887
3. *Babad Tanah Jawi I-II* oleh Ki Sangbroto, 1934
4. *Babad Tanah Jawi* Ng. kertapraja edisi Meinsma, 1925
5. *Babad Tanah Jawi* I-XXXI edisi Balai Pustaka, 1939-1941
6. *Babad Tanah Jawi* Wiryapanitra, 1945
7. *Babad Tanah Jawi* Gancaran (Sugiarta Sri Wibawa) 1967-1977
8. *Babad Tanah Jawi* (alih aksara dan terjemahan Sudibya ZH.) 1980
9. *Babad Tanah Jawi* (edisi J.J. Ras), 1987
10. *Babad Tanah Jawi* terjemahan, editor Sapardi Djoko Damono, Amanah Lontar, 2004.

Menurut De Graaf, *Babad Tanah Jawi* induk yang disebut *Babad Mayor* berasal dari Surakarta, yakni *Babad Tanah Jawi* Terbitan Balai Pustaka, sehingga disebut *Babad Balai Pustaka* Adapun *Babad Tanah Jawi* lain seperti edisi Meinsma merupakan *Babad* yang disederhanakan (De Graff, 1985: 1-3). *Babad Tanah Jawi* versi Meinsma dalam edisi J.J. Ras dan *Babad Tanah Jawi* versi Meinsma L. Van Rijkevorsel memperlihatkan perbedaan di beberapa bagian, terutama pada bagian awal. *Babad Tanah Jawi* W.L. Olthof terdapat mitos yang menyelimutinya, serta

kurangnya unsur diakronis yakni penjelasan tahun kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. *Babad Tanah Jawi* versi Rijkevorsel lebih menekankan unsur-unsur faktual dengan menyajikan keterangan waktu, tempat dan pelaku dalam setiap peristiwa yang sedang diceritakan. *Babad Tanah Jawi* edisi Balai Pustaka (1939-1941) terdiri atas 31 jilid yang dikenal dengan *Babad Induk* Surakarta, yang disusun oleh Yasadipura I pada dekade abad ke-19.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa versi *Babad* sebelum tahun 1800 disusun oleh Pangeran Adilangu II antara tahun 1689 dan 1718 yang berisi kisah hingga periode Mataram. Karangan Pangeran Adilangu II itu kemudian diringkas oleh Carik Braja yang tinggal di Kartasura sebagai juru tulis Istana Paku Buwono I pada awal abad ke-18. Bagian yang mengisahkan jatuhnya Mataram sampai dengan didirikannya Kartasura kemungkinan juga ditulis oleh Carik Braja yang ia selesaikan hingga pemerintahan Amangkurat IV. *Babad Tanah Jawi* (*Babad Mayor* Surakarta) bersumber dari Naskah Lor, 1786, beraksara Jawa dengan bentuk macapat. Olthof mengalih aksarakan dan menterjemahkan *Babad Tanah Jawi* versi prosa dari Ngabehi Kertapraja yang diterbitkan awalnya oleh Meinsma tahun 1874 ke dalam bahasa Belanda pada tahun 1941. *Babad Tanah Jawi* final menurut Weiringa adalah versi Meinsma, meski *Babad Tanah Jawi* induknya adalah terbitan Balai Pustaka.

Pembahasan ini mempergunakan *Babad Tanah Jawi* versi Meinsma yang telah dialihaksarakan oleh W.I. Olthof. *Babad Tanah Jawi* yang menjadi bahan tulisan ini diterbitkan di Belanda tahun 1941 dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.R Sumarsono dan diterbitkan oleh Penerbit Narasi Yogyakarta tahun 2001. Untuk mengecek akurasi terbitan Penerbit Narasi,

dipergunakan *Babad Tanah Jawi* edisi revisi oleh J.J. Ras yang masih berbahasa Jawa, meskipun beraksara Latin, yang diterbitkan oleh Foris Publication Dordrecht Blanda tahun 1987.

3. Walisongo dalam *Babad Tanah Jawi*

Walisongo adalah sembilan orang yang dikenal sebagai penyebar Islam pada masa transisi dari kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak. Arti penting sejarah Walisongo bukan karena mereka sebagai pelopor Islamisasi di Jawa, melainkan karena mereka menandai perubahan era politik kekuasaan *Kabudhan* (pra-Islam) menuju era *Kewalen* (era Islam). Moertono menegaskan bahwa Walisongo mendapatkan secara keagamaan dan politik di Jawa setelah runtuhnya Majapahit pada paruh pertama abad ke-16 (Moertono, 2017: 43).

Hal tersebut terjadi di jauh setelah Islam masuk ke Jawa. Islam sudah masuk ke Jawa sejak abad ke-11 Masehi yang ditandai dengan nisan Fathimah binti Maimun yang ditemukan di desa Leran Gresik Jawa Timur. Nisan tersebut bertanggal 8 Rajab 475 Hijriyah (2 Desember 1082 M) atau 495 H (1102 M). Menurut Guillot dan Kalus, nisan itu menunjukkan bahwa masyarakat Islam sudah ada di Jawa pada abad ke-11 Masehi (Guillot dan Kalus, 2008: 13, 20-21).

Namun, Ricklefs (2001: 4) berpendapat bahwa nisan tersebut belum membuktikan adanya muslim di antara orang lokal karena batu nisan masih diragukan apakah berasal dari Jawa. Ia lebih suka mendasarkan munculnya masyarakat muslim pada abad ke-14 yang tampak pada makam-makam muslim di Trowulan, yang berdekatan dengan istana Majapahit, menunjukkan tahun Saka 1290 (1368-9 Masehi) dan makam-makam Troloyo berasal dari rantang tahun 1298-1533 Saka atau 1376-1611

Masehi (Ricklefs, 2001: 5 dan 15) sebagai penunjuk keberadaan masyarakat muslim. Makam-makam itu menunjukkan komunitas muslim telah tinggal di ibu kota Majapahit.

Kesimpulannya, adalah bahwa sebelum era Walisongo, Islam sudah berkembang dan menyebar di Tanah Jawa. Islam masuk melalui saluran perdagangan, pernikahan, dan masuk Islamnya bangsawan lokal. Tome Pires, pelancong dari Spanyol yang singgah di Tuban tahun 1512, berpendapat bahwa Islam masuk ke Jawa melalui para pedagang, yang diikuti oleh para tokoh agama, dan kemudian dengan masuk Islamnya penguasa lokal. Para pedagang itulah yang membangun masjid dan mendatangkan para tokoh agama dari luar (Pires, 1944: 182). Masuknya Islam di Tanah Jawa terjadi sebelum era Walisongo, namun tidak ada tokoh yang tertulis saat itu.

Para tokoh Walisongo tidak berasal dari era yang sama. Maulana Malik Ibrahim, berdasarkan nisannya, meninggal pada tahun 822 H/ 1419 Masehi. Ia berasal dari mancanegara dan menjadi wali pertama dari sembilan wali (Ricklefs, 2001: 6). Ia dikenal pula dengan sebutan Maulana Maghribi yang diperkirakan datang di Gresik dari Campa pada tahun 1409 M. Sunan Ampel yang diperkirakan wafat tahun 1481 Masehi, Sunan Gunung Jati meninggal pada tahun 1570 M menurut Solichin Salam (1960: 59).

Babad Tanah Jawi memuat kisah mengenai beberapa tokoh Walisongo yang berhubungan dengan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram. *Babad Tanah Jawi* merupakan rangkaian cerita dari akhir masa Majapahit hingga masa Mataram Islam mengenai tokoh-tokoh yang memiliki hubungan kekerabatan, keluarga angkat, guru-murid, dan persahabatan. Walisanga bukan tokoh utama dalam *Babad Tanah Jawi*,

melainkan tokoh tambahan yang turut berperan dalam perubahan politik di Jawa. Mereka berperan sebagai guru, penasehat, utusan, pendamai, hingga legitimasi kekuasaan.

Nama-nama Walisongo yang disebut dalam *Babad Tanah Jawi* antara lain Maulana Makdum Asmara, Raden Rahmat, Sunan Gung Jati, Sunan Giri, Seh Siti Jenar, Sunan Tembayat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga. Di antara nama-nama tersebut ada yang mewakili tiga sosok berbeda. Sebutan Sunan Giri dalam *Babad Tanah Jawi* mengacu kepada tiga sosok, yaitu Sunan Giri murid Sunan Ampel, Sunan Giri Parapen (cucu Sunan Giri), dan Sunan Giri yang ditaklukkan oleh Sultan Agung. Ada pula tokoh yang disebutkan sekilas saja, seperti Sunan Tembayat yang hanya disinggung makamnya dan Syekh Siti Jenar yang disebut sebagai guru Ki Ageng Pengging. Berikut ini akan dikemukakan bagaimana tokoh Walisongo berperan atau ditokohkan dalam *Babad Tanah Jawi*

3.1. Raden Rahmat

Raden Rahmat adalah salah satu tokoh penting dalam kisah berdirinya Demak. Dalam *Babad Tanah Jawi*, ia digambarkan sebagai anak Maulana Makdum Asmara, seorang ulama Campa yang menjadi menantu Raja Majapahit. Maulana Makdum Asmara berhasil mengislamkan Raja Majapahit setelah Raja Majapahit berhasil menikahi putri Campa yang telah ia impikan. Raden Rahmat lahir di Campa.

Bersama saudara kandungnya, Raden Santri, dan anak Raja Cempa, Raden Rahmat melakukan perjalanan ke Majapahit. Mereka menikah dengan anak-anak Tumenggung Wilatikta, Arya Teja. Mereka menjadi saudara ipar Jaka Said, yang kelak menjadi Sunan Kalijaga. Raden Rahmat

membangun tempat mengajar di Ampel Denta.

Tempat belajar di Ampel Denta menjadi persinggahan dan tempat belajar orang-orang yang berpengaruh. Syekh Wali Lanang, ayah Sunan Giri, sempat singgah di Ampel sebelum ia pergi ke Blambangan. Tidak dijelaskan apa hubungan Syekh Wali Lanang dengan Raden Rahmat, namun Syekh Wali Lanang berhasil mengobati putri Raja Blambangan dan diambil sebagai menantu. Anak hasil pernikahan Syekh Wali Lanang dengan putri Blambangan itu dihanyutkan ke laut dan ditemukan Janda Samboga. Anak itu kemudian dipelihara dan dikirim untuk mengaji ke Ampel dan kemudian dikenal sebagai Santri Giri. Santri Giri berteman dengan anak Sunan Ampel, yaitu Santri Bonang.

Sunan Ampel juga menjadi guru Raden Patah dan Raden Husen. Raden Patah adalah anak dari Prabu Brawijaya dengan putri Cina. Saat dalam kandungan, putri Cina itu dikirim ke Palembang bersama dengan Arya Damar, anak Raja Brawijaya dengan dengan seorang raksasa. Putri Cina dikirim ke Palembang karena kecemburuan Putri Campa. Raden Husen adalah anak putri Cina dengan Arya Damar setelah lahirnya Raden Patah. Jadi, Raden Patah adalah anak Prabu Brawijaya dari putri Cina dan Raden Husen adalah saudara seibu Raden Patah. Saat dewasa, Raden Husen dan Raden Patah pergi ke Majapahit. Mereka masuk Islam dan berguru kepada Sunan Ampel.

Raden Husen melanjutkan niat untuk mengabdikan kepada Majapahit. Sebaliknya, Raden Patah menolak untuk mengabdikan ke Majapahit. Ia menikah dengan cucu Sunan Ampel dan meminta petunjuk untuk membuka tempat tinggal. Sunan

Ampel menyarankan dia pergi ke Barat hingga menemui tempat yang harus dibuka (dibabad). Raden Patah menemukan tempat itu di hutan Bintara.

Dengan demikian, Sunan Ampel menjadi simpul bagi tokoh-tokoh penting kerajaan dan ulama, yaitu Raden Patah, Raden Husen, Sunan Giri, dan Sunan Bonang. Sunan Ampel pula yang menjadi ikatan antara keturunan Majapahit dengan keturunan Campa atau kaum pendatang. Sunan Ampel menjadi legitimasi bagi berdirinya kerajaan Demak dengan menunjukkan daerah yang berbau harum kepada Raden Patah. Sunan Ampel juga mendukung agar Raden Patah menjadi Raja Majapahit pasca kalahnya Majapahit dari Demak.

3.2 Sunan Bonang

Sunan Bonang ditampilkan secara lebih netral dalam *Babad Tanah Jawi*. Ia digambarkan sebagai teman Santri Giri di Ampel yang kemudian menemani Santri Giri menemui ayahnya di Malaka. Keduanya mendapatkan gelar dari Syekh Wali Lanang. Santri Giri diberi gelar Prabu Set Mata dan Santri Bonang Prabu Nyakrakusuma. Tidak dijelaskan pula bagaimana seorang santri mendapatkan gelar Prabu dari seorang agamawan, bukan dari bangsawan. Santri Giri dari jalur ibu masih keturunan dari Penguasa Blambangan, namun Syekh Wali Lanang tidak dijelaskan asal usulnya, selain kemampuannya dalam bidang agama dan pengobatan.

Sunan Bonang berperan dalam menyadarkan Jaka Said, anak Arya Teja, Bupati Tuban. Jaka Said yang saat itu menjadi penjudi dan penyamun bertaubat dalam pertemuan mereka di Lasem. Jaka Said lalu

bertapa selama dua tahun atas perintah Sunan Bonang. Sunan Bonang muncul lagi dalam dua kesempatan. Pertama, pasca berdirinya masjid Demak. Sunan Kudus yang sedang tafakkur kejatuhan bungkusan dari kulit yang berisi sajadah dan selendang Rasulullah. Sunan Bonang menyarankan agar bungkusan itu diundi dengan cara dilempar ke atas dan siapa yang kejatuhan maka dialah yang memiliki. Akhirnya, bungkusan itu jatuh ke pangkuan Sunan Lepen, yang menjahit kulit itu menjadi baju Anta Kusuma dan Kiai Gundil, baju yang diperuntukkan untuk raja. Kelak Senapati mendapatkan baju itu dari Sunan Kalijaga saat hendak menaklukkan Madiun.

Kedua, Sunan Bonang dikaitkan dengan keris Pasopati dan keris Sengkelat, dua pusaka yang penting. Ia ingin membuat pisau sunat dan menyerahkan mata tombak kepada Ki Sura. Namun oleh Ki Sura mata tombak itu dijadikan dua keris, yang nantinya akan menjadi perlengkapan Raja Jawa.

3.3 Sunan Giri

Nama Sunan Giri dalam *Babad Tanah Jawi* mengacu tiga sosok. Pertama adalah Raden Paku, putra dari Syekh Wali Lanang, atau disebut dengan Sunan Giri I. Sunan Giri I ini diceritakan masa kelahirannya, belajarnya di Ampel, pertemuannya dengan ayahnya di Malaka, dan kemampuannya mengusir serangan tentara Majapahit dengan penanya. Sunan Giri I digambarkan mampu mengembangkan wilayah dan menarik banyak pengikut yang membuat khawatir Raja Brawijaya. Raja Brawijaya mengutus Gajah Mada untuk menyerang Giri, namun pasukan Majapahit banyak yang tewas dan lari akibat pena Sunan Giri yang berubah

menjadi senjata. Sunan Giri I wafat saat Raja Brawijaya masih bertahta.

Kedua, Sunan Giri mengacu pula kepada cucu Sunan Giri I yang dikenal dengan sebutan Sunan Giri Parapen. Sunan Giri Parapen menggantikan Sunan Giri I sebagai susuhunan di Giri. Pada kepemimpinannya, tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada kembali menyerang Giri. Mereka berhasil mengalahkan Giri dan membakar Giri. Namun, terjadi titik balik kemenangan Majapahit itu karena pasukan Majapahit berusaha membongkar makam Sunan Giri I yang sudah wafat. Dari makam itu, keluarlah lebah yang menyerang tentara Majapahit, bahkan membuat Prabu Brawijaya harus mengungsi. Sunan Giri Parapen sempat menjadi raja Majapahit sementara (empat puluh hari) sebelum berpindah ke tangan Raden Patah. Bala bekas kerajaan Majapahit ada yang masih kafir.

Giri Parapen turut berperan dalam memberikan legitimasi bagi Wangsa Mataram, yaitu keturunan Ki Pamanahan yang akan mengambil alih kekuasaan setelah era Pajang. Sunan Giri Parapen meramalkan bahwa Tanah Jawa akan dikuasai oleh keturunan Ki Pamanahan. Ramalan itu didengar oleh bersama para Bupati yang menghadap Sunan Giri Parapen pasca dikalahkannya Arya Penangsang. Sunan Giri memberikan ramalan kepada Ki Pamahaman bahwa keturunannya akan menjadi penguasa Tanah Jawa dan menguasai Giri. Ramalan inilah yang digambarkan sebagai penahan Sultan Pajang untuk tidak menyerang Mataram di bawah Senapati, meskipun Mataram mulai menunjukkan tanda-tanda pembangkangan.

Ramalah Sunan Giri Parapen pula yang dipergunakan oleh Senapati sebagai alasan untuk melakukan ekspansi ke *Bang Wetan* (Wilayah Jawa Timur Sekarang). Senapati sebelum menyerang ke *Bang Wetan* menyurati Sunan Giri dan menanyakan apakah ramalan dahulu benar. Sebagai jawaban, Sunan Giri menyarankan agar Senapati melakukan serangan ke Timur sehingga berhadapanlah antara Mataram melawan koalisi Bupati *Bang Wetan* di Jawa yang dipimpin Pangeran Surabaya. Meskipun utusan Giri sempat meleraikan pasukan Senapati dengan koalisi para bupati *Bang Wetan*, dalam perkembangannya Senapati berhasil meluaskan wilayah ke Timur.

Ketiga, Sunan Giri mengacu kepada pemilik kekuasaan wilayah dan agama pada masa Sultan Agung. Bisa diduga bahwa Sunan Giri yang dimaksud bukan Sunan Giri Parapen, melainkan penerusnya, karena jarak usia yang jauh dengan Sunan Giri Parapen. Sultan Agung berkehendak untuk menaklukkan Giri dengan minta bantuan Pangeran Pekik dari Surabaya. Sunan Giri bersama pengikutnya bisa dikalahkan.

3.4 Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah figur paling dipuji dalam *Babad Tanah Jawi*. Ia berperan besar sebagai penasehat dan pemberi jalan bagi Wangsa Mataram. Sunan Kalijaga diceritakan sebagai putra Bupati Tuban dan menjadi saudara ipar Sunan Ampel dan Raden Santri. Sunan Kalijaga bertaubat di bawah bimbingan Sunan Bonang dan melanjutkan Semadi ke Kali Jaga di Cirebon serta dinikahkan oleh Sunan Gunung Jati, yang saat itu berkuasa di Cirebon, dengan saudara

perempuannya. Sunan Kalijaga pulang ke Demak dan menetap di Kadilangu atas permintaan Sultan Trenggono.

Perannya bagi Wangsa Pajang dan Mataram diungkapkan beberapa kali. Pertama, Sunan Kalijaga bertemu Jaka Tingkir (Mas Karebet) di ladang dan menyuruhnya segera mengabdikan ke Demak karena ia akan menjadi penguasa Jawa. Kedua, Sunan Kalijaga merestui Ki Ageng Sela, kakek buyut Senapati, untuk menjadikan Bende Kiai Becak sebagai pusaka kraton. Ki Ageng Selo merebut bende itu dari seorang dalang setelah membunuh dan merebut isterinya.

Ketiga, Sunan Kalijaga disebut sebagai guru dari tiga bersaudara: Ki Pamanahan, Ki Panjawi (keduanya cucu Ki Ageng Selo) dan Ki Juru Martani. Sunan Kalijaga pula yang mempersaudarakan ketiganya dengan Sultan Pajang.

Keempat, Sunan Kalijaga membantu Ki Pamanahan untuk menuntut haknya atas Tanah Mataram sebagai hadiah atas keberhasilannya dalam menyingkirkan Arya Penangsang. Sultan Pajang enggan untuk memberikan tanah tersebut kepada Ki Pamanahan karena khawatir dengan ramalan Sunan Giri. Sunan Kalijaga membantu Ki Pamanahan dengan meminta agar Sultan segera menunaikan janjinya dan memastikan bahwa Ki Pamanahan tidak akan membangkang kepada Sultan Pajang.

Kelima, dalam perjalanan bersama keluarga menuju Tanah Mataram, Ki Pamanahan ditemui dan diikuti Ki Ageng Karang Lo, Sunan Kalijaga kembali bertemu rombongan tersebut dan meramalkan bahwa keturunan Ki Ageng Karang Lo akan mulia bersama keturunan Ki Pamanahan meskipun tidak mendapat gelar raden.

Keenam, Sunan Kalijaga menemui Senapati di Parang Tritis setelah Senapati bertemu Ratu Kidul. Sunan Kalijaga menegur Senapati karena rumahnya belum diberi pagar, yang mengisyaratkan agar Mataram segera membangun benteng, padahal pembangunan benteng adalah tanda Mataram menyatakan diri sebagai kekuasaan baru di luar Pajang.

Ketujuh, sebelum menaklukkan Madiun, Senapati menghadap Sunan Kalijaga dan meminta baju Antakusuma (Kiai Gundil) yang dibuat oleh Sunan Lepen. Baju itu diberikan oleh Sunan Kalijaga yang kemudian dipakai Senapati untuk menyerang Madiun.

Babad Tanah Jawi mengakui Sunan Kalijaga sebagai salah satu ulama paling hebat di Jawa selain Sunan Kudus. Dua Sunan ini menempati posisi berbeda dalam *Babad Tanah Jawi*. Jika Sunan Kalijaga digambarkan sebagai guru, penolong, dan pemberi pusaka bagi Wangsa Mataram, Sunan Kudus berposisi sebaliknya, sebagaimana akan diuraikan di bawah. Secara tidak langsung, Sunan Kalijaga ditempatkan sebagai pendukung moral bagi Sultan Pajang dan khususnya Wangsa Mataram.

3.5 Sunan Kudus

Sunan Kudus disebut dalam *Babad Tanah Jawi* sebagai satu dari ulama terbesar di Jawa, selain Sunan Kalijaga. Keduanya mewakili dua kutub yang berbeda dari kekuatan politik yang ada di Demak hingga Mataram. Sunan Kudus digambarkan sebagai sosok antagonis dalam kaitannya dengan Wangsa Mataram. *Babad Tanah Jawi* tidak mendedikasikan bab khusus bagi Sunan Kudus, meskipun perannya besar. Sebaliknya, *Babad Tanah Jawi*

mendedikasikan bab khusus untuk Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga.

Pada bagian awal, Sunan Kudus diperkenalkan secara netral, yaitu sebagai penghulu pertama masjid Demak. Saat Sunan Kudus bertafakkur, ia kejatuhan bungkusan dari kulit yang berisi selendang dan sajadah Nabi Muhammad. Atas saran Sunan Bonang, bungkusan itu diundi dengan cara dilempar dan dilihat kepada siapa jatuhnya. Ternyata bungkusan itu jatuh ke Sunan Lepen yang membuat kulit bungkusan itu sebagai baju Antakusuma.

Dikisahkan pula, Sunan Bonang membawa pucuk tombak untuk bahan pembuatan pisau sunat kepada Ki Sura. Namun, Ki Sura menjadikan ujung tombak itu menjadi dua keris, yaitu keris Sengkelat dan keris Pasopati. Sunan Kudus kemudian meminjam keris Pasopati kepada Sunan Bonang untuk dibuat sebagai contoh keris untuknya.

Dari dua kisah tersebut, Sunan Kudus tidak memiliki kontribusi senjata langsung bagi kekuasaan Pajang maupun kekuasaan Mataram. Sebaliknya, ada beberapa peristiwa yang menempatkan Sunan Kudus sebagai lawan politik bagi penguasa Pajang dan Mataram. Pertama, Sunan Kudus menjadi eksekutor Kebo Kenanga (Ki Ageng Pengging) yang dituduh berniat makar kepada Sultan Demak. Sunan Kudus membunuh Kebo Kenanga, ayah dari Jaka Tingkir.

Kedua, Sunan Kudus mendorong Arya Penangsang untuk membunuh Sunan Prawoto, meskipun Prawoto juga muridnya. Prawoto dipandang bertanggung jawab atas kematian ayah Arya Penangsang. Arya Penangsang bertindak lebih jauh dengan membunuh suami Kali Nyamat. Atas

dendam itulah, Kali Nyamat mendukung Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang dan menguasai wilayah Jipang maupun Demak.

Ketiga, Sunan Kudus juga mendorong Arya Penangsang membunuh Sultan Pajang, padahal Jaka Tingkir juga murid Sunan Kudus. Percobaan pembunuhan itu gagal karena kesaktian Sultan Pajang yang tidak mempan ditusuk keris utusan Arya Penangsang. Usaha lain pembunuhan Sultan Pajang diajukan Arya Penangsang kepada Sunan Kudus dengan cara mengundang Sultan Pajang ke Kudus. Namun, usaha tersebut juga gagal yang diakhiri dengan tindakan Sunan Kudus untuk melerai keduanya.

Keempat, setelah meninggalnya Sultan Pajang menunjuk Bupati Demak sebagai Sultan Pajang, bukan Pangeran Benawa, putra sah Sultan Pajang. Penunjukan menimbulkan ketidakpuasan Pangeran Benawa dan rakyat Pajang sehingga mereka membangun koalisi dengan Senapati untuk mengalahkan Sultan Pajang hasil penunjukan Sunan Kudus. Pangeran Benawa dan Senapati bersama-sama berhasil untuk mengalahkan Bupati Demak.

Selain Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus, *Babad Tanah Jawi* menyinggung sekilas beberapa nama, yaitu Sunan Lepen, Seh Siti Jenar, dan Sunan Tembayat. Sunan Lepen diceritakan sebagai pembuat baju Antakusuma, yang nantinya menjadi pakaian perang Senapati, pendiri Mataram.

Seh Siti Jenar disinggung sedikit sebagai guru Ki Ageng Pengging, orang tua Hadiwijaya. Namun, Ki Ageng Pengging tidak digambarkan sebagai orang yang anti-syariat sebagai persepsi

umum mengenai pengikut Seh Siti Jenar. Ki Ageng Pengging justru penganut Islam yang menjalankan syariat Nabi Muhammad. Ki Ageng Pengging menyebarkan Islam dan mendirikan shalat Jumat di Pengging.

Sunan Tembayat hanya dikisahkan makamnya yang dikunjungi Sultan Pajang setelah kegagalannya menyerang Mataram. Sultan Pajang berkehendak untuk berziarah ke makam Sunan Tembayat. Sayangnya, ia tidak bisa masuk ke makam pagar batunya tidak bisa dibuka. Itu menjadi pertanda bahwa masa kekuasaan Sultan akan berakhir.

4. Profil dan Peran Walisongo dalam Babad Tanah Jawi

Profil dalam studi sastra menjadi bagian dari kajian intrinsik tokoh dan perwatakan. Watak dan tokoh adalah dua hal yang terkait erat, namun kedua istilah itu mengandung perbedaan maksud. Istilah tokoh mengacu kepada pelaku cerita, sedangkan istilah watak mengacu kepada pelaku dan kepada sikap, emosi, dan moral pelaku cerita. Perwatakan terkait dengan bagaimana menghubungkan tokoh dengan watak yang dimilikinya, sedangkan penokohan menyaran kepada bagaimana tokoh dilukiskan dan dikemukakan (Nurgiantoro, 2002: 165-167).

Tokoh menurut perwatakannya dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan watak sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca sedangkan tokoh antagonis adalah yang menjadi penyebab konflik serta berposisi berseberangan dengan tokoh protagonis. Watak protagonis itu bisa dimiliki oleh tokoh utama maupun tokoh tambahan, demikian pula dengan watak antagonis. Namun, ada kalanya tidak mudah untuk menentukan apakah tokoh tertentu masuk dalam kategori protagonis atau antagonis (Nurgiantoro, 2002: 178-180).

Tokoh ada yang membawa pesan tertentu. Pesan itu disebut juga amanat yang menjadikan tokoh memiliki peran jelas dalam rangkaian cerita. Pesan melalui tokoh umumnya berkaitan nilai moral tertentu yang mencerminkan pandangan hidup pengarang dan nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiantoro, 2002: 321-322). Satu karya bisa mengandung beberapa pesan moral, baik yang berdimensi agama maupun kritik sosial.

Babad Tanah Jawi adalah sastra sejarah mengenai para penguasa dan bagaimana kekuasaan berpindah dari satu orang ke orang yang lain, sejak era Majapahit sampai Era Mataram Islam pada tahun 1647. Bakir dan Fawaid (2017: 27) menyimpulkan bahwa isi utama *Babad Tanah Jawi* adalah istana sentris dan menyangkut kaum feodal. Hal itu dapat dipahami karena *Babad Tanah Jawi* ditulis oleh kaum bangsawan dan secara bertahap disempurnakan oleh penulis istana atas perintah Raja-Raja Mataram.

Kisah *Babad Tanah Jawi* versi Meinsma yang dipakai dalam kajian ini dimulai dari asal usul Tanah Jawa, Kerajaan-Kerajaan di Pewayangan, Kerajaan di Pagelen, Jepara, Prambanan, Koripun, dan dilanjutkan dengan kerajaan Jenggala dan Panjalu, baru diikuti dengan asal usul kerajaan Majapahit. Kisah Walisongo masuk dalam babak transisi pergeseran kekuasaan dari Majapahit era *Kabudhan* menuju Kerajaan Demak Islam yang digantikan oleh Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram.

Walisongo dalam keseluruhan kisah merupakan tokoh tambahan dalam konteks perubahan kekuasaan dari Majapahit, ke Demak, dari Demak ke Pajang, dan dari Pajang ke Mataram. Uraian De Graaf tentang awal kebangkitan Mataram masa pemerintahan Senapati menekankan tokoh Ki Ageng

Sela yang dalam *Babad Tanah Jawi* diposisikan sebagai jalur silsilah Senapati hingga ke Raja Brawijaya (De Graaf, 2003). *Babad Tanah Jawi* menampilkan Jaka Tingkir dan keturunan Ki Pamahaman sebagai tokoh utama.

Tidak berarti tokoh tambahan itu tidak memainkan peran penting di *Babad Tanah Jawi*. Sunan Ampel adalah tokoh yang menyarankan Raden Patah untuk membuka hutan di Bintara dan kemudian menjadi raja Majapahit. Sunan Giri I dan Sunan Giri Parapen menjadi penguasaan Giri Kedaton dan berhadapan dengan tentara Majapahit hingga mereka kalah oleh kesaktian Sunan Giri I. Sunan Bonang berperan sebagai guru Sunan Kalijaga dan pemilik pusaka penting, yaitu keris Pasopati dan Keris Sengkelat.

Para Sunan tersebut mayoritas ditampilkan sebagai tokoh protagonis, kecuali Sunan Kudus. Sunan Kalijaga diposisikan sebagai tokoh protagonis dalam keseluruhan kisah *Babad Tanah Jawi*, sedangkan Sunan Kudus lebih banyak ditampilkan sebagai tokoh antagonis. Jejak kelam Sunan Kalijaga pada waktu sebagai penjudi dan penyamun tidak diceritakan di *Babad Tanah Jawi*. *Babad Tanah Jawi* memulai kisah Sunan Kalijaga dengan pertaubatan dan pertapaan.

Sunan Kudus tidak sepenuhnya digambarkan negatif, tetapi dalam konteks penguasa Pajang dan Mataram Sunan Kudus menjadi tokoh yang tidak diharapkan perannya. Sunan Kudus adalah sosok yang karirnya cepat menanjak, sebagai penghulu dan sebagai utusan Sultan Demak untuk memadamkan bibit perlawanan Ki Ageng Pengging. Peran Sunan Kudus dalam mengalahkan sisa kekuasaan Majapahit di Kediri (Guillot dan Kalus, 2008: 159) yang disinggung dalam sejarah tidak dikemukakan dalam *Babad Tanah Jawi*. Sebaliknya, Majapahit digambarkan takluk setelah pengepungan oleh Bala

Tentara Demak yang dipimpin Raden Patah dan Adipati Terung (Raden Husen).

Sunan Kudus menjadi mentor bagi lawan politik Pajang dan Mataram. Meskipun loyal kepada Demak, sikap Sultan Demak digambarkan lebih condong kepada Sunan Kalijaga (De Graaf dan Pigeaud, 1985: 109-110). Ia berhasil dalam mengatur suksesi Kerajaan Pajang dengan menempatkan keturunan Raja Demak kembali sebagai penguasa (Sunyoto, 2018: 343-345). Namun, mengingat *Babad Tanah Jawi* menempatkan keturunan Ki Ageng Pengging (Jaka Tingkir) dan keturunan Bondan Kejawan (Ki Pamahaman dan Senapati) sebagai lokus cerita, maka Sunan Kudus otomatis berposisi sebagai tokoh antagonis.

Profil Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dipengaruhi oleh peran mereka terhadap tokoh-tokoh utama *Babad Tanah Jawi* karena karya tersebut tidak ditulis sebagai kajian sejarah, melainkan sebagai legitimasi bagi kekuasaan. Penilaian itu bisa ditinjau kembali melalui pesan-pesan yang disampaikan melalui para tokoh Walisongo. Pemahaman mengenai posisi Walisongo itu harus dilihat dari apa saja peran Walisongo dalam *Babad Tanah Jawi* dan bagaimana peran tersebut dikaitkan dengan sumber dan legitimasi kekuasaan dalam kebudayaan Jawa.

Sementara itu, peran besar yang dimainkan oleh para tokoh Walisongo dalam *Babad Tanah Jawi* tidak lepas dari tiga aspek, yaitu ramalan, pusaka, dan intervensi dalam transisi kekuasaan. Peran pertama para tokoh Walisongo adalah ramalan. Ramalan tersebut dalam *Babad Tanah Jawi* muncul sebagai legitimasi bagi Jaka Tingkir (mas Karebet) untuk menjadi penguasa Pajang, pengganti Demak, dan legitimasi bagi anak keturunan Ki Pamanahan untuk menjadi penguasa Jawa melalui Wilayah Mataram. Ramalan pertama dikemukakan

oleh Sunan Kalijaga dan Ramalah kedua dikemukakan oleh Sunan Giri Parapen.

Ramalan menyediakan justifikasi bagi perubahan sosial di Jawa. Ramalan berperan dalam menyediakan landasan moral bagi upaya perubahan dan memberikan pengesahan atas tindakan tertentu yang diambil untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat Jawa yang kuat dilandasi visi harmoni. Ramalan Jayabaya dan Ramalan Ranggawarsita menjadi contoh bagaimana ramalan menginspirasi gerakan sosial dan perlawanan terhadap kekuasaan. Ramalan tersebut melandasi banyak gerakan sosial politik di Jawa, seperti perlawanan Diponegoro terhadap Belanda. Abdul Hamid (Pengeran Diponegoro) terinspirasi oleh tanda-tanda masa depan dalam mimpinya bertemu ratu adil dan kejatuhan bintang, yaitu bintang yang pernah ditemui oleh Senopati (Carey, 2008: 481-dst).

. Kedua, peran tokoh Walisongo dalam *Babad Tanah Jawi* adalah sebagai pembuat, pemilik atau pendukung pusaka yang dipakai oleh para penguasa. Sunan Giri I memiliki keris *Kalam Munyeng* yang berhasil mengusir tentara Mapajahit. Sunan Kalijaga menyimpan baju Antakusuma buatan Sunan Lepen dari kulit pembungkus sajadah dan selendang Nabi Muhammad yang kemudian dipergunakan Senapati. Sunan Kalijaga mengizinkan Ki Ageng Selo untuk menguasai bende Kiai Bicak dari hasil merampas seorang dalang. Bende Kiai tersebut sering muncul dalam peperangan yang dipimpin oleh Senapati. Sunan Bonang memiliki keris Pasopati dan Sengkelat, yang terkenal di masyarakat Jawa.

Ketiga, peran Walisongo adalah menjembatani antara satu penguasa ke penguasa lainnya. Sunan Ampel dan Sunan Giri digambarkan jelas perannya sebagai jembatan perpindahan kekuasaan dari Majapahit ke Demak. Sunan Ampel

menjadi guru dari Raden Patah, Raden Husen, Sunan Giri dan Sunan Bonang yang berperan dalam berdirinya kerajaan Demak. Sunan Giri menjadi awal perlawanan terhadap kekuasaan Majapahit dan Sunan Giri Parapen menjembatani Raden Patah menjadi penguasa Demak dengan menghilangkan aura kerajaan sebelumnya.

Sunan Kalijaga menjembatani Ki Pamanahan agat bisa mendapatkan haknya atas Tanah Mataram pasca penumpasan Arya Penangsang. Sunan Kalijaga juga yang melegitimasi pembangunan benteng Mataram oleh Senapati. Sunan Kalijaga juga menemui Senapati setelah ia bertemu Ratu Laut Selatan yang menunjukkan bahwa legitimasi Ratu Laut Selatan tidak ditolak oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus berperan dalam transisi penguasa Pajang dari Hadiwijaya ke tangan Bupati Demak. Sayangnya, intervensi Sunan Kudus itu digambarkan sebagai tindakan yang tidak dikehendaki oleh keturunan Pajang dan calon penguasa Mataram.

Ketiga peran Walisongo itu menjadi penting apabila dipahami dari bagaimana kekuasaan diperoleh dan dipelihara dalam sistem kekuasaan Jawa. Hal-hal yang simbolis di atas dalam sistem kekuasaan Jawa memiliki arti penting bagi legitimasi kekuasaan. Kekuasaan Jawa masa dahulu tidak dibangun di atas demokrasi atau pilihan rakyat, melainkan melalui legitimasi spiritual dan mistik. Dalam tradisi Hindu, raja dipandang sebagai perwujudan Dewa dan menjadi pusat dunia. Raja memiliki kekuatan sebagaimana dewa untuk mengatur dunia dengan baik (Soeratman, 1989: 4-5).

Pada masa Islam, konsep tersebut tidak hilang tetapi mengalami transformasi karena Islam menolak penuhunan terhadap manusia. Raja bertahta karena wahyu atau kehendak

Tuhan, bukan atas kehendak manusia, melalui wahyu. Raja mendapatkan tiga wahyu untuk berkuasa, yaitu *wahyu nubuawah* atau wahyu yang mendudukan raja sebagai wakil Tuhan, *wahyu kukumah* atau wahyu yang mendudukan raja sebagai sumber hukum yang berwenang, dan wahyu *wilayah* atau wahyu untuk memberi perlindungan kepada rakyatnya (Soeratman, 1989: 4). Wahyu tersebut dipahami sebagai rahmat Tuhan yang jatuh kepada orang yang dikehendaknya. Dalam *Babad Tanah Jawi*, wahyu itu datang melalui mimpi atau bintang jatuh. Jaka Tingkir mendapatkan wahyu melalui mimpi dan Ki Ageng Butuh melihat bintang jatuh di tempat dimana Jaka Tingkir sedang beristirahat. Senapati kejatuhan bintang di dadanya saat tertidur.

Raja harus memiliki kesaktian yang menjadi sumber wibawanya. Kesaktian bisa diperoleh dari *tapa brata* dan kepemilikan terhadap benda-benda pusaka. Tapa brata adalah perwujudan dari konsep religius magis karena seorang raja harus mampu menyelaraskan dirinya dengan tatanan kosmik yang lebih luas, termasuk dengan penguasa spiritual (Moertono, 2017: 2-3). Walisongo adalah simbol dari penguasa spiritual Islam di Tanah Jawa, bersama dengan Ratu Kidul yang mewakili kekuatan lokal. Senapati mencari restu dari kedua sumber spiritual tersebut. Legitimasi dari tokoh Walisongo diperlukan agar kekuasaan raja sah di mata lembaga keagamaan yang memulai era baru dalam kekuasaan di Jawa, yaitu era *kewalen* (era kewalian atau era Islam). Pengaruh Walisongo cukup kuat sehingga penguasa Islam harus mendapatkan perkenan mereka sebelum menaiki tahta (Moertono, 2017: 44).

Raja mengembangkan kekuasaan melalui penguasaan pusaka. Ki Pamanahan, digambarkan dalam *Babad Tanah Jawi*, memilih hadiah pusaka dari

Ratu Kali Nyamat atas keberhasilannya membunuh Arya Penangsang dan menolak hadiah lainnya. Ada berbagai pusaka yang dikenal di era Mataram, seperti bende Kiai Bicak, tombak Kiai Plered, dan sengkelat. Pusaka dipandang sebagai sumber kesejahteraan dan kekuatan bagi pemiliknya melalui daya sakti yang dikandungnya. Konsep kekuasaan Jawa menekankan kepada akuisisi berbagai modal, baik modal ekonomi, modal sosial, maupun modal simbolik untuk menegakkan dan mempertahankan kekuasaan.

5. Simpulan

Kisah Walisongo dalam *Babad Tanah Jawi* merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah politik Islam di Jawa. Islam masuk ke Jawa sejak abad ke-11 Masehi, namun baru pada abad ke-15 Islam meneguhkan diri sebagai agama rakyat dan penguasa. Para penyebar Islam yang populer dengan sebutan Walisongo muncul pada awal abad ke-15 di masa transisi kekuasaan dari Majapahit menuju kekuasaan Demak.

Babad Tanah Jawi, sebagai karya sastra sejarah, bukan sebuah dokumen historis semata, melainkan sebagai sarana legitimasi bagi kekuasaan. *Babad Tanah Jawi* ditulis sejak masa Mataram untuk menyambungkan penguasa Mataram dengan penguasa Majapahit dan Demak. Dengan cara tersebut, Dinasti penguasa Mataram mendapatkan pengesahan sebagai raja berkat silsilah yang menghubungkan mereka dengan penguasa sebelumnya.

Tokoh Walisongo dihadirkan sebagai tokoh tambahan yang menyediakan legitimasi moral dan spiritual bagi penguasa Mataram. Tokoh Walisongo ada yang menjadi simpul bagi pendukung berdirinya Demak, ada yang menjadi pendukung moral berdirinya Pajang dan Mataram, dan ada pula yang

dalam posisi berseberangan dengan penguasa Pajang dan Mataram. Secara keseluruhan *Babad Tanah Jawi* mengisyaratkan bahwa berdirinya Pajang dengan menggantikan Demak, yang turut didirikan Walisongo, dan berdirinya Mataram menggantikan Pajang telah mendapatkan restu dari tokoh-tokoh Walisongo, meskipun ada yang tidak merestui, yaitu Sunan Kudus.

Walisongo dalam *Babad Tanah Jawi* memenuhi tiga fungsi legitimasi. Pertama, Walisongo menjadi legitimasi melalui ramalan tentang tokoh yang akan berkuasa, seperti Mas Karebet yang menjadi Sultan Pajang dan Keturunan Ki Pamahaman yang menjadi penguasa Jawa. Kedua, Walisongo menyediakan atau mengesahkan pusaka yang kelak dipergunakan oleh para penguasa Mataram. Ketiga, Walisongo berperan sebagai negosiator pendiri Mataram untuk mendapatkan haknya di hadapan penguasa sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Bakir dan Achmad Fawaid. 2017. "Kontestasi dan Genealogi "Kebangkitan" Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawi." *Jurnal Islam Nusantara*, Volume. 01 Nomor. 01 Januari - Juni.
- Budiman, Amen. 1982. *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah*. Semarang: Tanjung Sari.
- Burhanudin, Jajat. 1998. *Wacana Baru Islam, Studia Islamika Indonesian Journal For Islamic Studies*. Vol. 5. No. 2
- Carey, Peter. 2008. *Thee Power of Prophecy: Prince Dipanagara and The End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV
- Day, Antony. 1978. *Babad Kandha, Babad Kraton and Variation in Modern Javanese Literature. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 134, no: 4, Leiden
- De Graaf, H.J. 2003. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Putaka Grafitipers dan KITLV.
- Graaf, De dan Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (Diindonesiakan dari Bahasa Perancis oleh Laddy Lesmana dkk.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Efeo.
- Kuntowijoyo. 2004. "Sejarah / Sastra." *Jurnal Humaniora*. Vol. 16 No 1, Universitas Gajah Mada, Februari
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa Dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moertono, Soemarsaid. 2017. *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gdjah Mada University.
- Olthof, W.L. 2009. *Babad Tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi.
- Pardi dkk. 1996. *Sastra Jawa Periode Akhir Abad XIX-Tahun 1920*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Pires, Tome. 1944. *Suma Oriental*. London: The Hayklut Society
- Poerbatjaraka, Ng. 1952. *Kapustakan Djawa*. Jakarta: Djambatan
- Raffles, Sir Thomas Stamford. 2014. *The History of Java* (diindonesiakan oleh Eko Prasetyoningrum dkk.). Jakarta: PT Buku Seru. Pertama kali terbit: 1817. London: John Murray, Albemarle-Street
- Ras, J.J. 1987. "The Genesis of the Babad Tanah Jawi: Origin and Function of the Javanese Court Chronicle." Leiden: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143, no: 2/3.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. terj. Achadiati Ikram, Jakarta: Yayasan Obor. Ras, J.J. *Babad Tanah Djawi*. Dordrecht Holland: Foris Publications. 1987.

- Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia since C. 1200*. 3rd Edition. Hampshire: Palgrave.
- Ricklefs, M.C. 1979. "The Evolution of Babad Tanah Jawi Texts: In Response to Day:" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 135. No: 4. Leiden.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara.
- Sedyawati, Edy. 1997. *Penggunaan Sastra Jawa Sebagai Sumber Sejarah*, dalam *Sejarah Indonesia*. Depok: Puspenkembud UI.
- Sedyawati, Edy. 2001. *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Sunyoto, Agus. 2018. *Atlas Walisongo*. Cet. IX. Tangerang: Pustaka Iman..
- Wieringa, E. 1999. "An Old Text Brought to Life Again; A Reconsideration of the Final Version' of the Babad Tanah Jawi, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155. No: 2, Leiden,
- Wildan, Dadan. 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Zoetmulder, P.J. & S.O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, terj. Darusuprpta, Suparti Suprayitna, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.